

Hubungan Akreditasi dengan Mutu Lulusan

Febrina Dumaria*

Abstrak

Era globalisasi menimbulkan persaingan yang menuntut ketersediaan SDM yang bermutu dan profesional. Salah satu penentu mutu pelayanan kesehatan adalah ketersediaan tenaga kesehatan yang cukup dan profesional, yang tidak bisa terlepas dari sistem pendidikan tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara nilai akreditasi sub-sub komponen Borang Akreditasi 2000 dengan Mutu Lulusan institusi Diknakes. Sumber data adalah data sekunder hasil akreditasi sampai Maret 2005 dan Laporan Sistem Informasi Pendidikan Tenaga Kesehatan dari Bidang Diknakes Khusus dan Akreditasi Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Departemen Kesehatan. Desain penelitian ini adalah potong lintang dan analisis data dengan regresi logistik berganda dan analisis faktor. Proporsi institusi yang mutu lulusan baik adalah 44.1%. Institusi dengan nilai perencanaan sangat baik pada kondisi nilai dosen tetap cukup, berpeluang 0.16 kali (95% CI 0.03–0.87), untuk menghasilkan mutu lulusan baik daripada institusi yang nilai perencanaannya cukup setelah dikontrol oleh variabel pelaksanaan program pengajaran, laporan periodik, evaluasi proses pengajaran, alat bantu pandang dengar dan prasarana. Dari hasil analisis faktor, diperoleh 5 faktor dengan total varians 60,28% yaitu faktor kurikulum, sarana, pendidik, laboratorium dan penunjang pendidikan. Faktor yang signifikan berhubungan dengan mutu lulusan baik adalah nilai akreditasi sub komponen dosen tetap yang berinteraksi dengan nilai akreditasi sub komponen perencanaan program pengajaran, dimana dosen tetap merupakan faktor yang paling dominan. Dari analisis faktor, sub komponen tenaga tata usaha dan perpustakaan membentuk faktor baru, begitu juga sub komponen laboratorium ternyata tidak berkorelasi dengan faktor lain dan membentuk faktor sendiri.

Kata kunci : Akreditasi, pusat diknakes, mutu lulusan, institusi diknakes.

Abstract

Competitiveness in the globalization era has raised the needs for qualified and professional human resources. One of the key indicators of a high quality health service is the availability of professional medics, which obviously cannot be separated from the health education system. The objectives of this study is to investigate the correlation between the accreditation rates of Borang Akreditasi 2000's sub-components and the quality of the health institution graduates. The data used is from the accreditation results to March 2005 and the report of Information System of Health Manpower Education from Specialist of Health Education and Accreditation Division, Centre of Health Manpower Education, Department of Public Health. The study design used in this research is cross sectional. The data is analysed by using multiple logistic regression and factor analysis. Proportion of the institution with good quality graduates is 44.1%. Institutions with very good marks on education planning with an adequate on the full time lecturer's state, possess 0.16 times risk (95% CI :0.03 – 0.87), to produce a good graduates compared to the institution with adequate marks on education planning after being controlled by the variables: application of teaching assistance program, periodic report, teaching evaluation, audio visual aids, and infrastructures. Based on the factor analysis, the author acquired 5 factors with a variance of 60.28%, they were curriculum, infrastructure, lecturer, Laboratory and educational support. The research has shown that the most significant factors for highly qualified health education graduates are the accreditation rates for the full-time lecturer involvement sub-component and the planning of the teaching program sub-component. Between these two, the full-time lecturer involvement is a more dominant factor. From the factor analysis, the administration staff and librarians sub-component has raised a new factor. Also, the laboratory sub-component does not correlate with other factors. In fact, it has emerged as an independent factor.

Key words : Accreditation, centre of health manpower education, quality of graduates, the health institutions.

* Staf Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan, DepkesRI

Era globalisasi menyebabkan perubahan pada berbagai aspek kehidupan kelompok masyarakat dan bangsa. Konsekuensinya adalah setiap negara dituntut untuk berperan dalam kompetisi global, dimana semua ini akan dapat dicapai dengan baik bila didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu.¹

Salah satu indikator pengukur tinggi rendahnya mutu SDM adalah Human Development Index (HDI), dimana faktor penentu utamanya adalah kesehatan, pendidikan dan ekonomi. Berdasarkan HDI (2002) yang dikeluarkan United Nation Development Program (UNDP), dapat dilihat bahwa kualitas SDM kita masih sangat rendah yaitu urutan 110 dari 173 negara, jauh di bawah negara tetangga ASEAN lainnya.²

Menurut Syafaruddin,¹ dalam menghadapi tantangan terhadap masa depan di era globalisasi, perbaikan mutu menjadi paradigma baru pendidikan ke depan. Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya dari manusia untuk dapat memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka memenuhi kelangsungan hidupnya yang tidak akan dapat berarti apabila tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.

Status kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor yaitu faktor lingkungan, perilaku masyarakat, pelayanan kesehatan dan genetik.³ Faktor pelayanan kesehatan sangat ditentukan sejauh mana tersedianya fasilitas kesehatan yang memadai dan tenaga kesehatan yang cukup dan profesional. Tenaga kesehatan yang profesional sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kemampuan kerjanya, yang tentu saja berkaitan dengan sistem pendidikan tenaga kesehatan. Tujuan Pendidikan Tenaga Kesehatan (Diknakes) adalah menyediakan tenaga kesehatan yang bermutu dalam jumlah yang cukup dan jenis yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan kesehatan bagi seluruh masyarakat dan sanggup menghadapi tantangan terhadap era globalisasi. Untuk mewujudkan tujuan tersebut Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan (Pusat Diknakes) mempunyai tugas antara lain mengkoordinasikan pelaksanaan, bimbingan dan pengendalian penyelenggaraan Diknakes.⁴

Menurut Testriono,⁵ ada tiga masalah utama dalam pendidikan nasional yaitu sarana pendidikan yang tidak memadai dan belum dapat dinikmati oleh semua warga masyarakat, SDM pendidik (guru/dosen) yang kualitasnya belum memadai, dan kurikulum yang belum memperlihatkan arah yang jelas dan orientasi ke depan yang prospektif.

Untuk menilai penyelenggaraan pendidikan, pemerintah memberikan peringkat pengakuan pada perguruan tinggi didasarkan hasil akreditasi perguruan tinggi yang dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Akreditasi dalam dunia pendidikan tinggi adalah pengakuan atas suatu lembaga pendidikan yang menjamin standar minimal sehingga lulusannya memenuhi kualifikasi untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau memasuki pendidikan spesialisasi, atau untuk dapat

menjalankan praktek profesinya.⁶

Begitu juga Pusat Diknakes dalam upaya pembinaan terhadap institusi Diknakes, sejak 1996 melakukan akreditasi yang hasilnya merupakan pengakuan terhadap lembaga pendidikan / institusi Diknakes berdasarkan penilaian terhadap komponen-komponen tertentu yang telah ditetapkan, dan dinyatakan dalam bentuk strata. Pelaksanaan akreditasi ini dilakukan menggunakan borang akreditasi yang dibuat dengan mengacu pada BAN-PT berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.00.06.4.3.02863 tanggal 23 September 1996. Dengan adanya perkembangan kebijaksanaan di bidang Diknakes dan perundang-undangan di bidang pendidikan, borang/instrumen yang diberlakukan tahun 1996 tersebut dirasakan kurang sesuai lagi. Oleh karena itu dilakukan penyempurnaan, dan borang yang telah disempurnakan (Borang 2000) tersebut telah diberlakukan dengan Surat Keputusan Menteri kesehatan RI Nomor HK.00.SJ.SK.VIII.0888 tahun 2000.⁷

Berdasarkan penelitian Siti Hayati,⁸ yang menganalisis mutu lulusan Diknakes dan hubungan akreditasi dengan mutu lulusan program Diknakes di propinsi DKI Jakarta tahun 2002, menyatakan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara rerata nilai akreditasi dengan mutu lulusan. Sedangkan menurut Petunjuk Pelaksanaan Akreditasi Institusi Diknakes,⁷ tujuan pelaksanaan akreditasi adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan Diknakes yang tentu saja berdampak terhadap mutu lulusannya juga. Ini berarti hasil penelitian Siti Hayati tidak sesuai dengan tujuan penyelenggaraan akreditasi oleh Pusat Diknakes.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai akreditasi sub-sub komponen dari Borang Akreditasi 2000 yang berhubungan dengan Mutu Lulusan institusi Diknakes di Pulau Jawa tahun 2005.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan rancangan studi *cross sectional*. Sub komponen yang akan dianalisis dalam penelitian ini berasal dari 3 (tiga) komponen yang mempunyai bobot terbesar dan menjadi komponen utama dalam peningkatan mutu institusi pendidikan yaitu komponen SDM (bobot 8), penerapan kurikulum (bobot 6) dan sarana prasarana (bobot 4). Hal ini sesuai dengan pendapat Testriono yang menyatakan bahwa tiga masalah utama dalam pendidikan nasional adalah sarana, SDM dan kurikulum. Data yang digunakan adalah data sekunder hasil akreditasi institusi Diknakes di pulau Jawa menggunakan Borang Akreditasi 2000, yang diperoleh dari dokumen Bidang Diknakes Khusus dan Akreditasi Pusat Diknakes Departemen Kesehatan.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua institusi Diknakes di Pulau Jawa yang telah diakreditasi sampai Maret 2005

menggunakan Borang Akreditasi 2000, berjumlah 127 institusi, meliputi 12 jenis institusi Diknakes program diploma III : Akademi Keperawatan (90 institusi), Akademi Kebidanan (11 institusi), Akademi Fisioterapi (2 institusi), Akademi Teknik Radiodiagnostik dan Radioterapi (2 institusi), Akademi Gizi (4 institusi), Akademi Refraksi Optisi (4 institusi), Akademi Kesehatan Lingkungan (1 institusi), Akademi Analisis Kesehatan (3 institusi), Akademi Analisis Farmasi dan Makanan (4 institusi), Akademi Perekam dan Informasi Kesehatan (2 institusi), Akademi Teknik Elektro Medik (1 institusi) dan Akademi Farmasi (3 institusi).

Pada penelitian ini tidak dilakukan pengambilan sampel karena semua institusi Diknakes di Pulau Jawa yang telah diakreditasi menggunakan Borang Akreditasi 2000 diikuti sertakan dalam penelitian.

Pengumpulan dan Pengolahan Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data hasil penilaian akreditasi institusi Diknakes menggunakan Borang Akreditasi 2000 dan data Mutu Lulusan institusi Diknakes berupa nilai IPK lulusan yang diperoleh dari laporan SIPTK dari dokumen Bidang Diknakes Khusus dan Akreditasi Pusat Diknakes.

Analisis data meliputi analisis univariat, bivariat dan multivariat. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel dalam penelitian ini. Untuk variabel numerik digunakan ukuran nilai tengah mean dan median serta ukuran variasi range dan standar deviasi. Sedangkan untuk variabel dalam skala nominal atau ordinal digunakan proporsi atau persentase dari setiap kategori pada masing-masing variabel.⁹

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan dua variabel yaitu antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen menggunakan analisis regresi logistik sederhana. Analisis bivariat ini juga digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam seleksi variabel independen yang potensial diikuti atau menjadi kandidat pada analisis multivariat selanjutnya yaitu variabel dengan nilai $p < 0.25$.¹⁰

Analisis multivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen secara bersama-sama dalam suatu model yang sah dan sederhana, menggunakan regresi logistik multivariat. Semua variabel yang menjadi kandidat berdasarkan nilai p pada uji bivariat atau berdasarkan pertimbangan secara substansi diduga erat hubungannya dengan variabel dependen, dianalisis bersama-sama dalam model multivariat.¹⁰

Analisis faktor digunakan untuk menemukan hubungan antar sejumlah variabel variabel yang saling independen satu dengan yang lain sehingga dapat dibuat menjadi lebih sedikit dan meringkasnya menjadi suatu faktor yang lebih bermakna sehingga lebih mudah untuk diinterpretasi dan atau dianalisis lebih lanjut.¹¹

Hasil

Gambaran Mutu Lulusan dan Nilai Akreditasi

Diketahui bahwa distribusi institusi sebagian besar tidak merata. Sebanyak 55.9% institusi mempunyai rata-rata IPK cukup (< 3) dan sebagian besar institusi mempunyai nilai cukup untuk sub komponen direktur, dosen tetap, tenaga tata usaha, perencanaan program pengajaran, pelaksanaan program pengajaran, evaluasi program pengajaran, laporan periodik, evaluasi proses pengajaran, gedung dan perpustakaan. Distribusi institusi untuk sub komponen dosen tidak tetap dan alat bantu pandang dengar hampir merata antara institusi dengan nilai akreditasi baik dan cukup. Sedangkan untuk sub komponen kalender pendidikan dan prasarana, sebagian besar institusi mempunyai nilai akreditasi Baik. Institus Diknakes di pulau Jawa yang sudah diakreditasi mempunyai rata-rata nilai akreditasi sub komponen pembimbing praktek 3.89 (CI 95%: 3.81-3.98) dan sub komponen laboratorium 4.46 (CI 95%: 4.37-4.56) (Lihat tabel 1).

Variabel Kandidat Model Multivariat

Variabel yang menjadi kandidat model multivariat adalah variabel yang mempunyai nilai $p \leq 0.25$ berdasarkan analisis bivariat yaitu dosen tetap, perencanaan program pengajaran, laporan periodik, evaluasi proses pengajaran, alat bantu pandang dengar dan prasarana. Tetapi berdasarkan pertimbangan substansi, variabel pelaksanaan

Tabel 1. Distribusi Rata-rata Nilai Akreditasi Sub Komponen Pembimbing Praktek dan Laboratorium

Variabel	Mean	Median	SD	Min - Maks	95% CI
Pembimbing Praktek	3.89	4.01	0.50	2.25 - 4.59	3.81-3.98
Laboratorium	4.46	4.63	0.55	2.17 - 5	4.37-4.56

Tabel 2. Variabel Kandidat Model Multivariat

Variabel	P Wald
1. Dosen Tetap (1) Dosen Tetap (2)	0.903 0.247
2. Perencanaan Program Pengajaran(1) Perencanaan Program Pengajaran(2)	0.236 0.129
3. Pelaksanaan Program Pengajaran(1)* Pelaksanaan Program Pengajaran(2)*	0.791 0.901
4. Laporan Periodik(1) Laporan Periodik(2)	0.112 0.379
5. Evaluasi Proses Pengajaran(1) Evaluasi Proses Pengajaran(2)	0.160 0.819
6. Alat Bantu Pandang Dengar	0.089
7. Prasarana	0.136

* Pertimbangan berdasarkan substansi keilmuan

program pengajaran diikuti juga dalam analisis selanjutnya.

Model Akhir

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel dosen tetap dan perencanaan program pengajaran mempunyai hubungan yang bermakna dengan mutu lulusan baik. Di sisi lain dosen tetap merupakan prakondisi bagi perencanaan program pengajaran, terhadap mutu lulusan, karena ada interaksi antara dosen tetap dengan perencanaan program pengajaran.

Pada analisis regresi logistik, jika ada interaksi antar variabel independen maka nilai OR harus dilaporkan secara terpisah menurut strata dari variabel tersebut dan untuk penghitungan nilai OR masing-masing strata dilakukan secara manual. Nilai OR variabel interaksi antara dosen

tetap dan perencanaan program pengajaran dapat dilihat di tabel 4.

Institusi yang nilai perencanaannya sangat baik pada kondisi nilai dosen tetap cukup, mempunyai risiko 0.16 kali dengan 95% CI (0.03 – 0.87), untuk menghasilkan mutu lulusan baik dibandingkan institusi yang nilai perencanaannya cukup setelah dikontrol oleh variabel pelaksanaan program pengajaran, laporan periodik, evaluasi proses pengajaran, alat bantu pandang dengar dan prasarana. Pada kondisi nilai dosen tetap sangat baik dan baik, tidak ada perbedaan yang bermakna antara institusi yang nilai perencanaannya sangat baik, baik maupun cukup untuk menghasilkan mutu lulusan baik. Hal ini dapat dilihat dari 95% CI OR yang melewati nilai 1.

Tabel 4. Nilai OR dan 95% CI Variabel Interaksi Dosen Tetap dan Perencanaan Program Pengajaran

Dosen Tetap	Perencanaan pengajaran	OR	95% CI
Cukup	Cukup	1	
	Sangat Baik (1)	0.16	0.03 – 0.87
	Baik (2)	0.42	0.09 – 1.81
Sangat Baik (1)	Cukup	1	
	Sangat Baik (1)	0.47	0.007- 29.4
	Baik (2)	11.73	0.15 – 895.16
Baik (2)	Cukup	1	
	Sangat Baik (1)	1.7	0.03 – 101.49
	Baik (2)	6.15	0.13 – 297.97

Tabel 3. Hasil Akhir Analisis Multivariat Mutu Lulusan dengan Komponen Akreditasi

Variabel	β	SE	Nilai p	OR	95% CI OR
Dosen Tetap :					
Nilai : Sangat Baik	-1.365	0.699	0.051	0.255	0.065-1.005
Nilai : Baik	-2.098	0.806	0.009	0.123	0.025-0.596
Nilai : Cukup				1	
Perencanaan Program Pengajaran					
Nilai : Sangat Baik	-1.812	0.856	0.034	0.163	0.031-0.874
Nilai : Baik	-0.869	0.746	0.244	0.419	0.097-1.808
Nilai : Cukup				1	
Pelaksanaan Program Pengajaran					
Nilai : Sangat Baik	1.176	0.774	0.129	3.240	0.710-14.777
Nilai : Baik	0.206	0.533	0.700	1.228	0.432-3.495
Nilai : Cukup				1	
Laporan Periodik					
Nilai : Sangat Baik	-0.785	0.581	0.176	0.456	0.146-1.423
Nilai : Baik	-0.498	0.519	0.337	0.608	0.22-1.679
Nilai : Cukup				1	
Evaluasi Proses Pengajaran					
Nilai : Sangat Baik	-1.037	0.73	0.155	0.355	0.085-1.482
Nilai : Baik	-0.129	0.504	0.797	0.879	0.327-2.359
Nilai : Cukup				1	
Alat Bantu Pandang Dengar					
Nilai : Baik	-0.692	0.466	0.137	0.500	0.201-1.246
Nilai : Cukup				1	
Prasarana					
Nilai : Baik	-0.728	0.461	0.114	0.483	0.196-1.191
Nilai : Cukup				1	
Dosen Tetap*Perencana Pengajaran					
• Nilai DT & Perencanaan Sangat Baik	1.052	1.257	0.403	2.862	0.243-33.653
• Nilai DT Sangat Baik & Perencanaan Baik	3.331	1.466	0.023	27.955	1.581-494.379
• Nilai DT Baik dan nilai Perencanaan Sangat Baik	2.345	1.229	0.056	10.438	0.939-116.066
• Nilai DT & Perencanaan Baik	2.685	1.234	0.030	14.663	1.306-164.691
Konstanta	1.894	0.605	9.793		

Hasil analisis multivariat dapat juga digunakan untuk menentukan faktor yang paling dominan berhubungan dengan mutu lulusan baik dengan cara melihat nilai koefisien beta terbesar dari tiap variabel yang masuk model akhir. Berdasarkan nilai koefisien beta pada persamaan model akhir maka faktor yang paling dominan adalah dosen tetap.

Hasil Analisis Faktor

Dari hasil akhir analisis faktor, terbentuk lima faktor seperti pada tabel 5. Kelima faktor yang terbentuk dapat diberi nama sesuai dengan pengelompokan masing-masing :

1. Faktor 1 disebut faktor kurikulum terdiri atas sub komponen laporan periodik, pelaksanaan program pengajaran, evaluasi program pengajaran, evaluasi proses pengajaran, kalender pendidikan dan perencanaan program pengajaran.
2. Faktor 2 terdiri atas sub komponen prasarana, gedung dan alat bantu pandang dengar disebut faktor sarana.
3. Faktor 3 disebut faktor pendidik terdiri atas sub komponen dosen tidak tetap, dosen tetap dan pembimbing praktek.
4. Faktor 4 disebut faktor laboratorium hanya terdiri dari sub komponen laboratorium.
5. Faktor 5 disebut faktor penunjang pendidikan terdiri atas sub komponen tenaga tata usaha dan perpustakaan.

Tabel 5. Hasil Proses Rotasi Analisis Faktor Sub Komponen Borang Akreditasi

Variabel	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3	Faktor 4	Faktor 5
Laporan Periodik	0.698				
Pelaksanaan Program Pengajaran	0.664				
Evaluasi Program Pengajaran	0.643				
Evaluasi Proses Pengajaran	0.589				
Kalender Pendidikan	0.588				
Perencanaan Program Pengajaran	0.558				
Prasarana		0.830			
Gedung		0.693			
Alat Bantu Pandang Dengar		0.652			
Dosen Tidak Tetap			0.703		
Dosen Tetap			0.696		
Pembimbing Praktek			0.609		
Laboratorium				0.820	
Tenaga Tata Usaha					0.811
Perpustakaan					0.603

Pembahasan

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan antara lain penelitian ini merupakan rancangan studi *cross sectional*, dimana pengumpulan data variabel independen dengan variabel dependen dilakukan sekaligus pada waktu yang bersamaan sehingga sulit memenuhi karakteristik sekuensi waktu yang jelas untuk memberikan penjelasan hubungan sebab akibat.¹²

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder Hasil Akreditasi dan Sistim Informasi Pendidikan Tenaga Kesehatan dari dokumen Bidang Diknakes Khusus dan Akreditasi Pusat Diknakes. Keterbatasan data yang ada, menyebabkan pengukuran mutu perguruan tinggi dengan pendekatan outcome (penilaian prestasi mahasiswa), hanya berdasarkan nilai indeks prestasi mahasiswa saja. Disamping itu, kurang lengkapnya data dari institusi Diknakes di luar Pulau Jawa menyebabkan tidak semua institusi di Indonesia dapat dianalisis, sehingga analisis hanya dilakukan terhadap institusi Diknakes di Pulau Jawa.

Mutu Lulusan

Prestasi belajar (indeks prestasi) merupakan tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai pelajaran yang sudah diajarkan, baik berupa penguasaan pengetahuan dan atau ketrampilan.¹³ Berdasarkan hasil penelitian diketahui adanya perbedaan proporsi antara institusi yang mahasiswanya berprestasi belajar baik dan cukup, walaupun perbedaan tersebut tidak terlalu besar yaitu sebesar 44.1% institusi yang mahasiswanya berprestasi baik dan 55.9% yang berprestasi cukup.

Hubungan Mutu Lulusan Dengan Nilai Akreditasi Komponen Borang 2000

Dari hasil analisis multivariat, sub komponen yang terbukti berhubungan bermakna dengan mutu lulusan adalah

nilai akreditasi sub komponen dosen tetap, perencanaan program pengajaran dan interaksi antara keduanya. Variabel pelaksanaan program pengajaran, laporan periodik, evaluasi proses pengajaran, alat bantu pandang dengar dan prasarana tidak berhubungan secara bermakna tetapi karena variabel ini mempengaruhi hubungan mutu lulusan dengan variabel lain maka variabel-variabel ini tidak dikeluarkan karena merupakan konfounder.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 127 institusi Diknakes di Pulau Jawa yang telah diakreditasi dengan Borang Akreditasi 2000, 50% mempunyai nilai akreditasi cukup untuk sub komponen dosen tetap, sedangkan 50% lagi terdiri dari institusi yang nilai akreditasi sub komponen dosen tetapnya sangat baik dan baik dengan perbandingan proporsi yang hampir sama. Kondisi ini menggambarkan bahwa masih banyak institusi Diknakes yang dosen Tetapnya masih belum memenuhi standar yang diharapkan.

Dari hasil uji statistik ternyata terdapat hubungan yang bermakna antara mutu lulusan dengan nilai akreditasi dosen tetap baik. Di samping itu, sub komponen dosen tetap juga merupakan faktor yang dominan berhubungan dengan mutu lulusan baik dan merupakan prakondisi bagi perencanaan program pengajaran. Kondisi ini mendukung pernyataan Artawan¹⁴ yang menyatakan bahwa guru/dosen merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena dari merekalah perpindahan ilmu dilakukan terhadap peserta didik. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Hayati⁸ yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara nilai akreditasi komponen ketenagaan dengan mutu lulusan. Hal ini kemungkinan disebabkan penelitian ini lebih mendetail daripada penelitian yang dilakukan oleh Hayati, dimana analisis pada penelitian ini dilakukan terhadap sub-sub komponen SDM, bukan hanya nilai komponennya saja. Sehingga dapat dibuktikan bahwa dari komponen SDM, sub komponen dosen tetaplah yang mempunyai hubungan yang bermakna dengan mutu lulusan.

Pada penelitian ini diketahui ada sebanyak 23% institusi mempunyai nilai perencanaan sangat baik, 27% baik, sedangkan sebanyak 50% lainnya baru mempunyai nilai akreditasi cukup. Dari hasil penelitian juga diketahui adanya hubungan yang bermakna antara nilai akreditasi perencanaan program pengajaran dengan mutu lulusan institusi Diknakes. Dimana institusi yang mempunyai nilai akreditasi perencanaan program pengajaran sangat baik, lebih banyak yang mutu lulusannya baik dibandingkan institusi yang nilai akreditasi baik maupun cukup.

Hasil ini sesuai dengan pendapat Slameto¹⁵ yang menyatakan bahwa selain bermanfaat bagi tenaga pengajar, perencanaan program pengajaran juga memberikan manfaat yang besar terhadap peserta didik. Bila rencana pengajaran ini diberikan kepada peserta didik, maka siswa/mahasiswa akan mengetahui apa target pelajaran yang akan diikutinya dan dapat mempersiapkan diri terlebih

dahulu. Rencana pengajaran yang baik mendorong belajar dan bekerja yang terprogram. Tenaga pengajar akan mengajar dengan terprogram, sebagai konsekuensi edukatifnya, cara-cara belajar peserta didik pun harus terprogram pula, dan ini akan mendorong siswa untuk berprestasi.

Pelaksanaan program pengajaran merupakan suatu kegiatan yang penting karena dampaknya akan meliputi banyak orang dan menyangkut banyak aspek, oleh sebab itu harus direncanakan dengan baik dan hasilnya harus dievaluasi agar dapat dikaji apa kekurangannya sehingga hal ini dapat menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan program pengajaran di waktu lain.¹⁶ Hasil penelitian ini tidak berhasil membuktikan hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara nilai akreditasi pelaksanaan program pengajaran dengan mutu lulusan. Kemungkinan hal ini terjadi karena borang akreditasi yang digunakan hanya menilai hal-hal yang bersifat administratif, berdasarkan pada bukti fisik semata, tidak disertai pengamatan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar baik di kelas, laboratorium maupun di lahan praktek, sehingga hasil penilaian ini kurang dapat menggambarkan proses belajar mengajar yang sebenarnya.

Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa 50% dari institusi Diknakes yang telah diakreditasi, mempunyai nilai akreditasi cukup untuk sub komponen laporan periodik, sedangkan selebihnya terdiri dari institusi dengan nilai akreditasi sub komponen laporan periodik sangat baik dan baik. Dari hasil uji multivariat diketahui bahwa nilai akreditasi sub komponen laporan periodik tidak berhubungan bermakna dengan mutu lulusan, hal ini kemungkinan terjadi karena keberadaan laporan periodik ini tidak berhubungan langsung dengan aktivitas belajar mengajar sehingga tidak memberi dampak pada peningkatan prestasi belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, lebih dari 50% institusi Diknakes di pulau Jawa yang telah diakreditasi dengan Borang Akreditasi 2000 mempunyai nilai akreditasi cukup untuk sub komponen evaluasi proses pengajaran. Hal ini memperlihatkan bahwa evaluasi proses pengajaran ini belum diterapkan sepenuhnya pada sebagian besar institusi Diknakes. Nilai akreditasi sub komponen evaluasi program pengajaran tidak berhubungan bermakna dengan mutu lulusan, tetapi merupakan konfounder.

Pada penelitian ini diketahui bahwa perbandingan antara proporsi institusi Diknakes yang mempunyai nilai akreditasi alat bantu pandang dengar baik, sama besar dengan yang nilainya cukup. Dari hasil analisis multivariat juga diketahui tidak ada hubungan yang bermakna antara mutu lulusan dengan nilai akreditasi alat bantu pandang dengar. Hal ini kemungkinan terjadi karena keberadaan alat bantu belajar ini belum memberi pengaruh pada aktivitas belajar peserta didik yang optimal sehingga tidak memberi dampak pada peningkatan prestasi belajar. Sesuai dengan pendapat Winkel¹³ yang menyatakan bahwa adanya sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai, belum menjamin

akan terjadinya proses belajar yang baik, tetapi akan memungkinkan kelancaran proses belajar mengajar.

Pada penelitian ini diperoleh gambaran bahwa proporsi institusi Diknakes yang nilai akreditasi sub komponen prasarana baik lebih dari dua kali institusi yang nilainya cukup. Hal ini memperlihatkan bahwa pengadaan prasarana yang baik mendapat cukup perhatian dari institusi Diknakes. Tetapi berdasarkan hasil analisis multivariat diketahui tidak ada hubungan yang bermakna antara mutu lulusan dengan nilai akreditasi prasarana. Hal ini sesuai dengan pendapat Cowell dan Gardner¹⁷ yang menyatakan bahwa gedung dan prasarana yang lebih baik tidak dapat membuat cara mengajar yang buruk menjadi lebih baik, tetapi dapat membuat pekerjaan guru dan siswa lebih menyenangkan dan juga dapat membuat guru lebih mudah mengajar.

Berdasarkan analisis faktor terbentuk 5 faktor yaitu:

1. Faktor kurikulum sama dengan komponen penerapan kurikulum. Hal ini memperlihatkan bahwa ternyata keenam sub komponen penerapan kurikulum berkorelasi kuat untuk menggambarkan proses belajar mengajar.
2. Faktor sarana, terdiri dari sub komponen prasarana, gedung dan alat bantu pandang dengar yang benar-benar berisi penilaian terhadap sarana dan prasarana.
3. Faktor pendidik terdiri dari sebagian sub komponen SDM yang mempunyai korelasi yang kuat untuk menggambarkan SDM yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar.
4. Faktor laboratorium hanya terdiri dari sub komponen laboratorium. laboratorium merupakan suatu tempat dimana peserta didik memperoleh latihan dan praktek untuk mencapai ketrampilan tertentu. Untuk dapat menghasilkan tenaga kesehatan yang trampil dan profesional tentu harus didukung oleh fasilitas untuk latihan dan praktek yang memadai juga. Oleh sebab itu laboratorium merupakan faktor yang penting dalam penyelenggaraan Diknakes, dan sudah seharusnya dalam penilaian akreditasi, kelengkapan dan kesesuaian laboratorium dengan jenis institusi harus dilihat dengan lebih teliti.
5. Faktor penunjang pendidikan terbentuk dari variabel tenaga tata usaha dan perpustakaan. Hal ini memperlihatkan bahwa tugas tenaga tata usaha berbeda jauh dengan dosen atau pembimbing praktek sehingga tenaga tata usaha tidak berkorelasi dengan sub komponen SDM lainnya. Sub komponen perpustakaan juga tidak berkorelasi kuat untuk membentuk faktor sarana, hal ini mungkin disebabkan hal yang dinilai dalam sub komponen perpustakaan termasuk juga pustakawan dan jumlah peserta didik yang memanfaatkan perpustakaan, bukan hanya sarananya.

Kesimpulan

1. Komponen SDM yang signifikan berhubungan dengan mutu lulusan institusi Diknakes di pulau Jawa adalah sub

komponen dosen tetap, juga merupakan faktor yang dominan dan berinteraksi dengan perencanaan program pengajaran.

2. Komponen penerapan kurikulum yang signifikan berhubungan dengan mutu lulusan institusi Diknakes di pulau Jawa adalah sub komponen perencanaan program pengajaran.
3. Tidak ada sub komponen dari komponen sarana dan prasarana yang berhubungan signifikan dengan mutu lulusan institusi Diknakes di pulau Jawa.
4. Berdasarkan analisis faktor, sub komponen tenaga tata usaha berkorelasi kuat dengan perpustakaan membentuk satu faktor baru yang diberi nama faktor penunjang pendidikan. Sub komponen laboratorium tidak mempunyai berkorelasi dengan sub komponen lain dan membentuk faktor sendiri.

Daftar Pustaka

1. Syafaruddin. Manajemen mutu terpadu dalam pendidikan. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia; 2002.
2. Indonesia falls in human development index. Diakses 4 April 2005; <http://www.laksamana.net>
3. Notoadmodjo, Soekidjo. Ilmu kesehatan masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
4. Departemen Kesehatan. Pedoman umum penyelenggaraan program pendidikan D III Kesehatan. Jakarta: Pusat Diknakes, Departemen Kesehatan; 1997.
5. Testriono. Menengok kembali dunia pendidikan kita. Jurnal Institut 1-2005. Jakarta: LPM Institut UIN Syahid; 2005.
6. Akreditasi perguruan tinggi. Diakses 4 April 2005 ; <http://www.pts.co.id>
7. Departemen Kesehatan. Petunjuk pelaksanaan akreditasi institusi pendidikan tenaga kesehatan. Jakarta: Pusat Diknakes, Departemen Kesehatan; 2000.
8. Hayati, Siti. Analisis hubungan akreditasi dengan mutu lulusan Program Diploma III Pendidikan Tenaga Kesehatan Di Propinsi DKI Jakarta Tahun 2002. [Tesis]. Depok: Program Pascasarjana, Fakultas Kesehatan Masyarakat UI; 2002.
9. Pagano, Marcello & Gauvreau, Kimberlee. Principles of biostatistics. Belmont: Duxbury Press; 1992.
10. Hosmer, David W & Lemeshow, Stanley. Applied logistics regression. Second Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc; 2000.
11. Supranto, J. Analisis multivariat : arti dan interpretasi. Jakarta: PT Asdi Mahasatya; 2004.
12. Murti, Bhisma. Prinsip dan metode riset epidemiologi (Edisi Kedua). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2003.
13. Winkel W.S. Psikologi pendidikan. Jakarta: PT Grasindo; 1996.
14. Artawan, I Made. Strategi meningkatkan mutu pendidikan di perguruan tinggi. Diakses 4 April 2005; <http://www.artawan.mutiaracyber.com>.
15. Slameto. Proses belajar mengajar dalam sistem kredit semester (SKS). Jakarta: Bumi Aksara; 1991.
16. Arikunto, Suharsimi. Dasar dasar evaluasi pendidikan. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara; 2003.
17. Cowell, Nick & Gardner, Roy. Teknik mengembangkan guru dan siswa. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia; 1995.